

**KESESUAIAN POLA KEMEJA SISTEM *HELEN JOSEPH ARMSTRONG*
PADA PRIA DEWASA INDONESIA BERTUBUH IDEAL**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S1) Universitas Negeri Padang*



OLEH:

**REFINDA
16075035 / 2016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
JURUSAN ILMU KESEJAHTERAN KELUARGA
FAKULTAS PARIWISATA DAN PERHOTELAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul : Kesesuaian Pola Kemeja Sistem *Helen Joseph Armstrong*
Pada Pria Dewasa Indonesia Bertubuh Ideal

Nama : Refinda
NIM : 16075035
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Pariwisata dan Perhotelan

Padang, Februari 2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing



Dra. Ernawati, M.Pd, Ph. D
NIP. 19610618 1989903 2002

Ketua Jurusan,



Dr. Yasnidawati, M.Pd
NIP. 19610314 198603 2015

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Refinda
NIM : 16075035

Dinyatakan Lulus Setelah Mempertahankan Skripsi Didepan Dosen Penguji
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Pariwisata Dan Perhotelan
Universitas Negeri Padang

**Kesesuaian Pola Kemeja Sistem *Helen Joseph Armstrong*
Pada Pria Dewasa Indonesia Bertubuh Ideal**

Padang, Februari 2021

Tim Penguji

1. Ketua : Dra. Ernawati, M.Pd, Ph.D
2. Anggota : Dra. Adriani, M.Pd
3. Anggota : Sri Zulfia Novrita, S.Pd, M.Si

Tanda Tangan

1.

2.

3.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS PARIWISATA DAN PERHOTELAN
JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN KELUARGA
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang 25131
Telp/Fax (0751) 7051186
e-mail : kkunp.info@gmail.com

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Refinda
NIM/TM : 16075035/2016
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Pariwisata dan Perhotelan

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi saya dengan judul **Kesesuaian Pola Kemeja Sistem Helen Joseph Armstrong Pada Pria Dewasa Indonesia Bertubuh Ideal** adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui,
Ketua Jurusan IKK FPP UNP,

Dr. Yasnidawati, M.Pd
NIP. 19610314 198603 2015

Padang, Februari 2021
Saya yang menyatakan,



Refinda
16075035

ABSTRAK

Refinda, 2021. “Kesesuaian Pola Kemeja Sistem *Helen Joseph Armstrong* pada Pria Dewasa Indonesia Bertubuh Ideal”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Jurusan IKK FPP UNP.

Pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* berasal dari Amerika dan terdapat dalam buku *Pattern Making For Fashion Design*. Pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* belum diketahui kesesuaiannya pada pria dewasa Indonesia bertubuh ideal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian pola dengan mendeskripsikan kelemahan, cara memperbaiki kelemahan, dan hasil pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* pada pria dewasa Indonesia bertubuh ideal.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian terapan. Objek penelitian yaitu pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* yang disesuaikan pada pria dewasa Indonesia bertubuh ideal dengan tinggi 170 cm, berat badan 64 kg dengan usia 21 tahun. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisioner. Penilaian dilakukan oleh 4 orang panelis yang berpengalaman dalam bidang pola busana pria. Teknik analisa data yang digunakan adalah statistik deskriptif yang diolah menggunakan *microsoft Excel*.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat kelemahan pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* pada pria dewasa Indonesia bertubuh ideal yaitu :1) panjang bahu berlebih 0,5 cm, 2) lebar punggung berlebih 1,3 cm, 3) kerung lengan sempit 2 cm, 4) panjang kemeja pada bagian sisi kurang 6 cm, 5) lebar kerah kemeja berlebih 1 cm. Cara memperbaiki kelemahan pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* yaitu 1) mengurangi ukuran panjang bahu sebesar 0,5 cm, 2) mengurangi ukuran lebar punggung sebesar 1,3 cm, 3) dengan mengurangi ukuran panjang bahu sebesar 0,5 cm dan mengurangi ukuran lebar punggung 1,3 cm kemudian membentuk kembali kerung lengan 4) menambah panjang kemeja pada bagian sisi sebesar 6 cm, 5) mengurangi lebar kerah kemeja sebesar 1 cm. Kemudian kelemahan tersebut diperbaiki pada pola dan kemeja sehingga menghasilkan pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* yang sesuai pada pria dewasa Indonesia bertubuh ideal. Kesesuaian pola didapatkan dengan mencocokkan hasil dari kelemahan dan cara perbaikan pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* pada pria dewasa Indonesia bertubuh ideal dengan merubah rumus pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong*.

Kata kunci : Kesesuaian, pola kemeja *Helen Joseph Armstrong*, pria dewasa Indonesia bertubuh ideal.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Kesesuaian Pola Kemeja Sistem *Helen Joseph Armstrong* Pada Pria Dewasa Indonesia Bertubuh Ideal**”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga Fakultas pariwisata dan Perhotelan Universitas Negeri Padang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Dra. Ernawati, M.Pd., Ph.D selaku Dekan Fakultas Pariwisata dan Perhotelan sekaligus pembimbing yang telah memberikan motivasi, arahan, dan bimbingan mulai dari pembuatan proposal hingga selesainya penyusunan skripsi ini.
2. Dra. Adriani, M.Pd dan Sri Zulfia Novrita, M.Pd, M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan sehingga selesainya penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Yasnidawati, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga Fakultas Pariwisata dan Perhotelan.
4. Seluruh staf pengajar dan teknisi pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga Fakultas Pariwisata Dan Perhotelan.

5. Teman-teman seperjuangan jurusan IKK, sofia zulekha, fathin zakiah novrita, vesa wirya sandi, cici ida rohida, rozi hana, vanya febria asnal, pebrin dwi, dwi seftia wahyuni yang sudah banyak membantu memberikan ide, kritik dan saran.

Teristimewa kepada keluarga (Ibu, ayah, mamak, etek, nenek, kakek, dan adik) yang selalu mendo'akan, memberikan motivasi, semangat, dan material dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Demikian skripsi ini penulis susun dengan harapan dapat bermanfaat bagi pembaca. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran serta kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk pengembangan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, aamiin ya robbal'alamin.

Padang, Februari 2021

Penulis

Refinda

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teoritis	11
1. Pola Kemeja.....	11
2. Pola Kemeja Pria Sistem Helen Joseph Armstrong.....	15
a. Ukuran	15
b. Tanda-tanda Pola	20
c. Membuat Pola Kemeja Sistem Helen Joseph Armstrong.....	23
3. Pria Dewasa Indonesia Bertubuh Ideal	34
4. Kesesuaian Pola Kemeja Pria Sistem Helen Joseph Armstrong....	37
B. Kerangka Konseptual	43
C. Pertanyaan Penelitian	44
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	45
B. Objek Penelitian	46

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	46
D. Unit Eksperimen	46
E. Prosedur Penelitian	47
F. Instrumen Penelitian	51
G. Kontrol Validasi	52
H. Teknik Analisa data	53
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil penelitian.....	56
1. Kelemahan Pola Kemeja Sistem <i>Helen Joseph Armstrong</i>	56
2. Cara Memperbaiki Kelemahan Pola Kemeja Sistem <i>Helen Joseph Armstrong</i>	60
3. Kesesuaian Pola Kemeja Sistem <i>Helen Joseph Armstrong</i>	65
B. Pembahasan.....	71
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78
 DAFTAR RUJUKAN	80

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tanda-Tanda Pola	21
2. Klasifikasi Berat Badan (BB) Berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) Untuk Orang Asia Dewasa.....	37
3. Alat Statistik	54
4. Hasil Pengolahan Data Penelitian Pada <i>Fitting</i> I.....	57
5. Hasil Pengolahan Data Penelitian Pada <i>Fitting</i> I.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bentuk Kerah Yang Benar	13
2. Ukuran Garis Bahu Yang Benar	14
3. Ukuran Lingkar Dada Yang Benar	14
4. Bentuk Lengan Yang Benar	15
5. Panjang Kemeja Yang Benar	15
6. Ukuran Manset Yang Benar	16
7. Ukuran Lingkar	17
8. Ukuran Lebar	18
9. Ukuran Panjang	19
10. Ukuran Lengan	20
11. Desain Kemeja Sistem <i>Helen Joseph Armstrong</i>	23
12. Membuat Pola Belakang	24
13. Membuat Pola Belakang	26
14. Membuat Pola Depan.....	27
15. Membuat Pola Yoke	29
16. Membuat Pecah Pola Yoke	30
17. Membuat Pola Saku	31
18. Membuat Pola Lengan	31
19. Membuat Pola Manset.....	33
20. Membuat Pola Kerah.....	33
21. Cara Memperbaiki Kemiringan Bahu	39
22. Cara Memperbaiki Panjang Bahu Berlebih Dan Panjang Bahu Kurang....	40
23. Cara Mengurangi Panjang Punggung Berlebih.....	41
24. Cara Menambah Panjang Punggung	41
25. Cara Menambah Panjang Tengah Muka	42
26. Cara Mengurangi Panjang Tengah Muka	43
27. Kerangka Konseptual	43
28. Meperbaiki Kerung Lengan (Mengurangi Panjang Bahu, Mengurangi Lebar Punggung.....	62

29. Memperbaiki kerung Lengan	63
30. Memperbaiki Panjang Kemeja	64
31. Memperbaiki Bentuk Kerah	65
32. Kesesuaian Pola Badan Kemeja Sistem <i>Helen Joseph Armstrong</i> Pada Pria Dewasa Indonesia Bertubuh Ideal	66
33. Pola Yoke	68
34. Kesesuaian Pola Lengan Kemeja Sistem <i>Helen Joseph Armstrong</i> Pada Pria Dewasa Indonesia Bertubuh Ideal	69
35. Pola Manset Kemeja Sistem <i>Helen Joseph Armstrong</i> Pada Pria Dewasa Indonesia Bertubuh Ideal	70
36. Pola Kerah Kemeja Sistem <i>Helen Joseph Armstrong</i> Pada Pria Dewasa Indonesia Bertubuh Ideal	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Pengumpulan Data	82
2. Dokumen Hasil <i>Fitting</i> I	99
3. Dokumen Hasil <i>Fitting</i> II	101
4. Dokumen Pengambilan Ukuran	104
5. Tabel Hasil Analisis Data <i>Fitting</i> I	112
6. Tabel Hasil Analisis Data <i>Fitting</i> I	113
7. Surat Keterangan Berbadan Sehat.....	114
8. Jobsheet.....	115
9. Surat Keterangan Panelis	122
10. Kartu Konsultasi.....	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Busana merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia baik itu laki-laki, perempuan ataupun anak-anak. Busana dapat dibagi berdasarkan dua golongan yaitu busana wanita dan busana pria. Busana pria pada umumnya terdiri dari dua bagian utama yaitu bagian atas yang berupa kemeja, vest, jas, piyama, kimono dan bagian bawah yang berupa celana panjang atau pantalon, dan celana pendek. Salah satu busana yang sering digunakan oleh pria adalah kemeja.

Kemeja merupakan busana bagian atas pria yang memiliki belahan pada tengah muka, memiliki kerah dan berlengan panjang atau pendek. Menurut Arifah A.Rianto (2003:16) “Kemeja adalah busana luar bagian atas untuk pria dengan berbagai macam bentuk kerah, berlengan panjang bermanset dan ada pula berlengan pendek yang biasanya dikenakan untuk acara tertentu sesuai kesempatan”. Kerah yang digunakan yaitu kerah kemeja yang terdiri dari kerah board sebagai penegak dan daun kerah. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan kemeja adalah busana atasan pria yang mempunyai belahan kancing depan, kerah, berlengan pendek dan ada pula berlengan panjang yang disertai manset.

Untuk menghasilkan kemeja yang bagus saat dikenakan pada tubuh seseorang, maka diperlukan sistem pola yang tepat, karena bagus atau tidaknya kemeja dipengaruhi oleh sistem pola itu sendiri. Menurut Daryanto (1994:192) “Sistem adalah seperangkat unsur yang secara teratur saling

berkaitan membentuk totalitas, susunan yang teratur dari teori dan asas”. Selanjutnya menurut Yasnidawati (2012:63) “Pola adalah cetakan atau ciplakan bentuk tubuh seseorang yang dibuat dengan ukuran tertentu”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem pola adalah suatu susunan dari ciplakan atau gambaran bentuk tubuh seseorang yang dibuat dengan ukuran tertentu sesuai dengan keinginan penciptanya.

Dalam pembuatan kemeja pria, ada beberapa sistem pola yang digunakan diantaranya sistem pola Aldrich, M.H Wancik, dan Soekarno. Selain sistem pola tersebut, masih ada sistem pola yang digunakan dalam pembuatan kemeja yaitu sistem pola *Helen Joseph Armstrong*. Sistem pola *Helen Joseph Armstrong* merupakan sistem pola yang ada di perguruan tinggi teknik di Los Angeles dengan nama buku *PATTERNMAKING for Fashion Design* yang dikarang oleh *Helen Joseph Armstrong* dengan terbitan pada tahun 2010 di Pearson Education, Los Angeles.

Pemilihan pola dalam pembuatan busana disesuaikan dengan bentuk tubuh seseorang. Menurut Pratiwi (2001:6) “Bentuk tubuh manusia digolongkan menjadi lima macam bentuk tubuh yaitu : normal atau ideal, gemuk pendek, kurus pendek, tinggi gemuk, dan tinggi kurus”. Dalam hal ini peneliti memilih bentuk tubuh ideal pada pria dewasa Indonesia, karena bentuk tubuh ideal merupakan bentuk tubuh yang sangat diinginkan setiap pria.

Pada dasarnya bentuk tubuh pria Amerika lebih besar daripada bentuk tubuh pria Indonesia. Menurut hasil penelitian medis yang dilakukan oleh

Alana Biggers, MD tentang *Average Height For Man*, pada tahun 2019, yang menyatakan bahwa pada tahun 2016 indeks massa tubuh rata-rata (BMI) untuk pria Amerika yang berumur 20 tahun keatas mempunyai rata-rata tinggi badan yaitu 69,1 inchi setara dengan 175,4 cm dan berat badan rata-ratanya yaitu 196,6 pound setara dengan 89,2 kg. Sedangkan tinggi rata-rata pria dewasa Indonesia yang berumur 20 tahun keatas adalah 165,68 cm (Beritgar.id:2017). Selanjutnya menurut riset ilmiah yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian Universitas Gajah Mada pada tahun 2001 tinggi tinggi rata-rata pria Indonesia adalah 160-170 cm.

Berdasarkan perbedaan tinggi dan berat rata-rata tubuh pria dewasa tersebut dapat disimpulkan bahwa tinggi dan berat rata-rata tubuh pria Amerika memiliki bentuk dan ukuran tubuh yang lebih besar daripada pria dewasa Indonesia. Dengan adanya perbedaan tersebut, perlu diketahui kesesuaian pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* pada pria dewasa Indonesia bertubuh ideal.

Untuk mengetahui bentuk tubuh ideal, peneliti memakai rumus *Body Mass Index* (BMI) atau Indeks Massa Tubuh (IMT) yang dikemukakan oleh Ramayulis (2008:6). Untuk mengetahui bentuk tubuh ideal, dapat menghitung Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{IMT} = \frac{\text{Berat Badan (dalam Kg)}}{\text{Tinggi Badan}^2 \text{ (dalam M)}}$$

Selanjutnya cocokkan angka IMT tersebut dengan klasifikasi Berta Badan (BB) berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) untuk pria dewasa Asia. Usia dewasa yang dimaksud adalah usia pada masa dewasa awal. Masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai 40 tahun, dimana perubahan fisik telah mencapai kematangannya (Harlock, 1990:246). Berdasarkan penjelasan tersebut penulis ingin mengetahui kesesuaian pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* pada pria dewasa Indonesia yang berusia 22 tahun dengan tinggi 170 cm dan berat 64 kg.

Pada mata kuliah Busana Pria di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga FPP UNP, sistem pola yang digunakan untuk membuat kemeja yaitu sistem pola campuran. Hal ini berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu dosen yang mengajar pada mata kuliah busana pria di jurusan IKK FPP UNP pada tanggal 3 Agustus 2020 menyatakan bahwa “Sistem pola kemeja yang digunakan pada mata kuliah busana pria yaitu sistem pola campuran dari beberapa sistem pola yang diciptakan oleh dosen dari hasil latihan. Hal ini dikarenakan tidak adanya referensi terkait sistem pola kemeja”. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* pada pria dewasa Indonesia, agar sistem pola yang digunakan pada mata kuliah busana pria di jurusan IKK FPP UNP lebih bervariasi.

Berdasarkan analisis awal yang penulis lakukan perbedaan pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* dengan sistem pola lain dapat dilihat dari cara pengambilan ukuran tubuh, jumlah ukuran yang digunakan, dan

teknik pembuatan pola. Dilihat dari segi ukurannya, ukuran yang digunakan dalam pembuatan pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* lebih rinci, ada 13 ukuran yang digunakan dalam pembuatan pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong*, yaitu menggunakan ukuran lingkar badan, ukuran panjang badan depan dan belakang, ukuran panjang tengah muka dan belakang, ukuran lebar bahu muka dan belakang, ukuran control, ukuran setengah lebar punggung, setengah lebar dada, ukuran panjang bahu, panjang lengan, ukuran manset, tinggi puncak lengan, ukuran bisep, dan menggunakan ukuran $\frac{1}{2}$ leher belakang.

Pada sistem pola lain, seperti sistem pola Soekarno ukuran yang digunakan diantaranya ukuran lingkar badan, lingkar leher, panjang kemeja, lebar punggung, panjang lengan, $\frac{1}{2}$ lingkar lengan, rendah bahu, rendah punggung, dan panjang punggung (Soekarno, 2016:19). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan ukuran yang digunakan pada pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* dengan sistem pola lain seperti Soekarno yaitu pada sistem *Helen Joseph Armstrong* menggunakan ukuran kontrol untuk menentukan ukuran kemiringan bahu, menggunakan ukuran bisep lengan, dan ukuran tinggi puncak lengan.

Setiap sistem pola terdapat kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* yaitu teknik pembuatan polanya mudah karena ukuran yang digunakan pada sistem pola ini langsung dimasukkan pada setiap langkah pembuatan pola tanpa harus menggunakan rumus. Berbeda halnya dengan sistem pola lain untuk

menentukan ukuran leher belakang menggunakan rumus $\frac{1}{6}$ lingkaran leher sedangkan pada sistem pola *Helen Joseph Armstrong* untuk menentukan ukuran leher belakang menggunakan setengah ukuran leher belakang ditambah 0,3 cm karena ukuran tersebut sudah termasuk kedalam ukuran yang dibutuhkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa teknik pembuatan pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* lebih praktis karena setiap langkah langsung memasukkan ukuran yang dibutuhkan.

Untuk mendapatkan pola yang tepat dan bagus terlebih dahulu dilakukan *fitting*. Menurut Yasnidawati (2012:84) “*Fitting* adalah menyesuaikan atau pengepasan suatu pakaian pada tubuh seseorang agar pakaian tersebut pas dan benar-benar tepat dengan ukuran dan bentuk tubuh sipemakai”. *Fitting* dilakukan beberapa kali, agar pola benar-benar tepat dan pas digunakan untuk tubuh pria Indonesia. Apabila terjadi ketidaksesuaian, maka harus dilakukan perbaikan pada pola, begitu juga dengan pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong*.

Berdasarkan pra eksperimen yang penulis lakukan dalam pembuatan pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* pada pria dewasa Indonesia. Dapat diketahui bahwa terdapat kelebihan dan kelemahan pada pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* ini. Kelebihan pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* yaitu : lingkaran badan sudah sesuai dengan model, garis leher pas, dan jatuh kemeja bagus. Sedangkan Kelemahannya yaitu : bentuk kerah bagian kelopak kerah besar sehingga kerah bagian belakang terlihat

berkerut, panjang bahu berlebih sebesar 0,5 cm, panjang kemeja bagian sisi kurang 5 cm, lebar punggung berlebih 1,25 cm, kerung lengan sempit 2 cm.

Dari hasil pra eksperimen diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* pada pria dewasa Indonesia bertubuh ideal. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan kelemahan, dan cara memperbaiki kelemahan pola sehingga menghasilkan pola kemeja yang sesuai pada pria dewasa Indonesia. Untuk itu diperlukan analisis atau penelitian lebih lanjut agar tercipta pola yang baik dan ukuran yang sesuai. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Kesesuaian Pola Kemeja Sistem *Helen Joseph Armstrong* Pada Pria Dewasa Indonesia Bertubuh Ideal**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka muncul beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Sistem pola yang digunakan dalam pembuatan pola kemeja pria pada mata kuliah terkait di jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga FPP UNP kurang bervariasi.
2. Teknik pembuatan pola yang digunakan untuk membuat pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* lebih praktis daripada teknik pembuatan pola yang digunakan pada mata kuliah terkait di jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga FPP UNP.
3. Adanya perbedaan ukuran tinggi dan berat rata-rata tubuh pria dewasa Amerika dengan pria dewasa Indonesia bertubuh ideal.

4. Belum diketahui kelemahan dan kelebihan pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* pada pria dewasa Indonesia bertubuh ideal.
5. Belum diketahui cara memperbaiki kelemahan pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* pada pria dewasa Indonesia bertubuh ideal.
6. Belum diketahui kesesuaian pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* pada pria dewasa Indonesia bertubuh ideal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas dan untuk terfokusnya penelitian, dalam hal ini penulis menyesuaikan pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* pada pria dewasa Indonesia bertubuh ideal. Pria dewasa Indonesia bertubuh ideal yang dijadikan model / sampel adalah pria dewasa yang berumur 21 tahun dengan tinggi 170 cm dan berat 64 kg. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kelemahan pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* pada pria dewasa Indonesia bertubuh ideal.
2. Memperbaiki kelemahan pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* pada pria dewasa Indonesia bertubuh ideal.
3. Kesesuaian pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* pada pria dewasa Indonesia bertubuh ideal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat kelemahan pada pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* pada pria dewasa Indonesia bertubuh ideal?
2. Bagaimana cara memperbaiki kelemahan pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* pada pria dewasa Indonesia bertubuh ideal?
3. Bagaimana kesesuaian pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* pada pria dewasa Indonesia bertubuh ideal?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Kelemahan yang terdapat pada pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* pada pria dewasa Indonesia bertubuh ideal.
2. Cara memperbaiki kelemahan pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* pada pria dewasa Indonesia bertubuh ideal.
3. Hasil pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* pada pria dewasa Indonesia bertubuh ideal.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan tentang pembuatan pola kemeja menggunakan sistem *Helen Joseph Armstrong*.
2. Bagi mahasiswa
 - a. Mahasiswa/i, mendapatkan informasi dan dapat menggunakan pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* pada pria dewasa Indonesia.

- b. Sebagai referensi bagi penelitian berikutnya khususnya yang berkaitan dengan pembuatan pola kemeja.
3. Bagi program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, agar sistem pola yang digunakan pada mata kuliah busana pria lebih bervariasi.
4. Bagi jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga konsentrasi Tata Busana dapat memproduksi kemeja dengan menggunakan sistem *Helen Joseph Armstrong*.
5. Bagi mahasiswa lulusan tata busana dan masyarakat yang berprofesi sebagai penjahit, sebagai referensi untuk membuat kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Pola Kemeja

a. Pengertian pola kemeja

Pola merupakan hal yang sangat penting dalam pembuatan busana. Baik atau tidaknya busana yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh kebenaran atau kesesuaian pola yang dibuat. Dengan adanya pola yang sesuai, maka pembuatan busana menjadi lebih mudah dan terarah sehingga busana yang dihasilkan sesuai dengan desain yang diinginkan.

Menurut Mulyawan (2012:2) “Pola adalah suatu potongan kain atau kertas yang dipakai sebagai contoh untuk membuat pakaian, potongan kain atau kertas tersebut mengikuti bentuk/ukuran badan tertentu. Menurut Yasnidawati (2012:63) “Pola merupakan gambaran dari bentuk tubuh seseorang yang dibuat dengan ukuran tertentu. Selanjutnya menurut Setyowati (2006:1) “Pola atau *Pattern* dalam menjahit adalah potongan kain atau kertas yang dipakai sebagai contoh untuk membuat baju yang dikehendaki pada saat digunting”.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan pola adalah ciplakan bentuk tubuh seseorang yang dibuat sesuai ukuran tertentu, yang dituangkan pada kertas atau kain, digunakan sebagai pedoman dalam menggunting bahan busana.

Kemeja adalah busana luar bagian atas untuk pria dengan berbagai macam bentuk kerah, berlengan panjang bermanset dan ada pula berlengan pendek yang biasanya dikenakan untuk acara tertentu sesuai kesempatan (Arifah A.Rianto, 2003:16). Menurut Irma, dkk (2011:122) “Kemeja adalah pakaian untuk dikenakan bagian atas tubuh, memiliki kancing sederet dibukaan depan, berkerah dan berlengan panjang atau pendek”. Sedangkan menurut Puspa (2012:12) “Kemeja adalah busana luar atas untuk pria dengan kerah boord, berlengan panjang dengan manset ada pula dengan kerah sport berlengan pendek disebut *sportthem* dan digunakan didalam atau diluar celana panjang”. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan kemeja adalah busana atasan pria yang mempunyai sederet kancing dibukaan depan, berkerah, berlengan pendek dan panjang yang disertai manset.

Jadi pola kemeja adalah ciplakan bentuk badan seseorang bagian atas dengan kerah boord, memilki sederet kancing dibukaan depan, berlengan pendek atau panjang dengan menggunakan manset, dan digunakan didalam atau diluar celana panjang.

b. Bentuk kemeja yang benar

Berikut ini bentuk kemeja yang benar menurut Antonio (2016) adalah sebagai berikut:

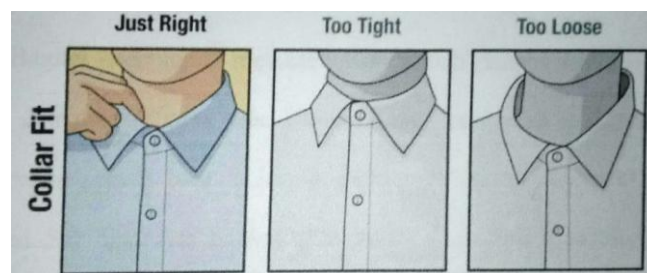
1) Bentuk kerah

Bentuk kerah yang bagus adalah kerah dapat menyentuh leher, baik saat dikancingkan atau tidak. Kerah pas di leher dan tidak membatasi gerakan. Saat kerah dikancingkan masukkan satu atau dua jari pada leher, jika jari bisa masuk maka ukuran kerah sudah tepat.

Hal ini sejalan dengan Tavena (2016:2) kerah yang baik adalah:

“The collar should just graze your neck without constricting it. If turning your head causes the collar to turn with it, the collar is too tight. You should be able to comfortably fit two fingers inside of your buttoned collar without it tightening against your skin”.

“Kerah terasa tidak menyempit saat menyentuh leher. Ketika menggerakkan kepala, kerah membatasi gerakan tersebut, maka kerah terlalu sempit. Cobalah masukkan 2 jari kebelakang kancing kerah tanpa menyentuh leher”.



Gambar 1. Bentuk Kerah Yang Benar
Sumber : Antonio, 2016

2) Garis bahu

Pastikan garis bahu melekat tepat diujung bahu. Jika jahitan bahu jatuh ke lengan bagian atas, artinya kemeja terlalu besar, begitu pula sebaliknya, ukuran kerung lengan juga harus tepat, lengan harus terasa nyaman saat digerakkan. Kemeja yang kebesaran akan meninggalkan sisa bahan dibawah ketiak (Antonio, 2016).



Gambar 2. Ukuran Garis Bahu Yang Benar
Sumber : Antonio, 2016

3) Bentuk lingkaran dada

Bagian dada harus melekat tepat ditubuh dengan kancing yang rapi dan placket yang rata. Ukuran yang besar akan menghasilkan tampilan seperti balon dibagian perut saat kemeja dimasukkan. sehingga nyaman dipakai dan tidak membatasi gerakan (Antonio, 2016).

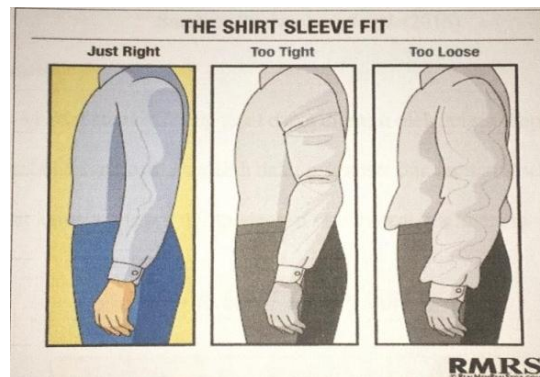


Gambar 3. Ukuran Lingkar Dada Yang Benar
Sumber : Antonio, 2016

4) Bentuk lengan

Kemeja yang bagus memiliki lengan yang lebih kecil dibagian cuff dibanding bagian lengan atas. Jika lengan bagian siku terasa seperti tertarik saat membengkokkan lengan, maka ukuran lengan

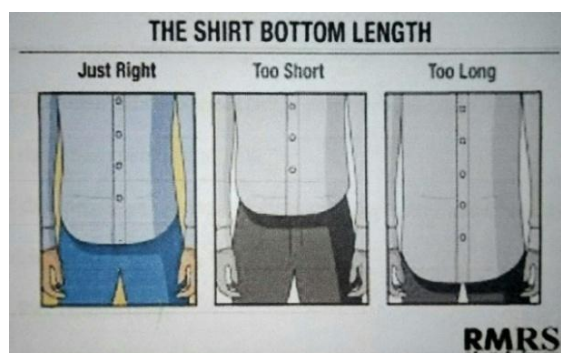
sempit, namun jika terdapat sisa bahan yang terlipat turun kebawah, maka ukuran lengan kebesaran. Panjang lengan yang tepat jatuh diantara pergelangan tangan dan bagian jempol (Antonio, 2016).



Gambar 4. Bentuk Lengan Yang Benar
Sumber : Antonio, 2016

5) Panjang kemeja

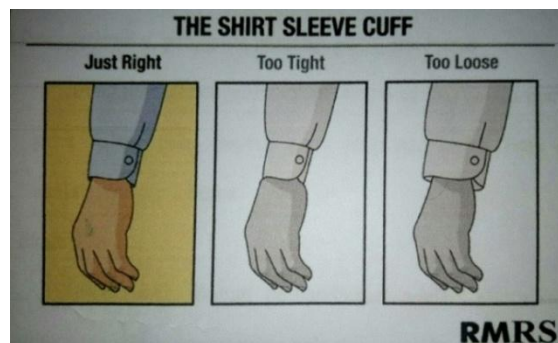
Panjang kemeja yang bagus adalah menutupi bagian tengah resleting celana. Saat dimasukkan kedalam celana kancing bagian bawah kemeja harus tetap berada didalam celana. Panjang kemeja harus berada sekitar 1-2 cm diatas permukaan tempat duduk (Antonio, 2016).



Gambar 5. Panjang Kemeja Yang Benar
Sumber : Antonio, 2016

6) Manset

Manset atau cuff yang tepat dapat dilewati oleh tangan tanpa harus membuka kancingnya terlebih dahulu. Manset standar untuk sebagian kemeja pria dilengkapi dengan satu sampai dua kancing (Antonio, 2016).



Gambar 6. Ukuran Manset Yang Benar
Sumber : Antonio, 2016

2. Pola Kemeja Pria Sistem Helen Joseph Armstrong

Pola kemeja sistem *Hellen Joseph Armstrong* merupakan salah satu teknik pembuatan pola yang berasal dari Amerika. Pola kemeja kemeja sistem *Hellen Joseph Armstrong* terdapat pada buku *Patternmaking for Fashion Design* (Armstrong:2010).

Untuk membuat pola kemeja sistem *Hellen Joseph Armstrong* perlu dilakukan beberapa tahapan sebagai berikut:

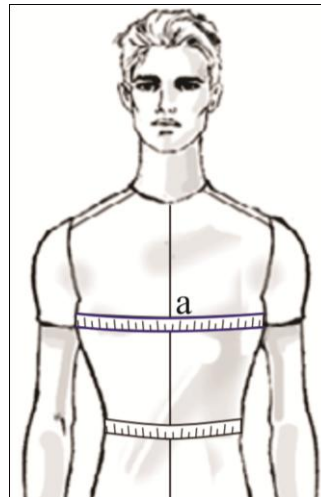
a. Ukuran

Ukuran merupakan hal terpenting dalam pembuatan pola. Ukuran badan yang tepat akan menghasilkan pola yang pas dibadan. Setiap sistem pola mempunyai teknik, cara dan ukuran yang berbeda dalam pembuatan pola. Adapun ukuran yang dibutuhkan pada pembuatan pola

kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* adalah sebagai berikut: 1) lingkar dada, 2) rendah bahu muka dan belakang, 3) lebar punggung, 4) lebar muka, 5) panjang tengah depan dan belakang, 6) panjang badan depan dan belakang, 7) kemiringan bahu depan dan belakang, 8) leher belakang 9) panjang bahu 10) panjang lengan, 11) ukuran manset, 12) tinggi puncak lengan, dan 13) bisep.

Adapun cara mengambil ukuran untuk membuat pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* dikelompokkan menjadi ukuran lingkar, ukuran lebar, ukuran panjang dan ukuran lengan adalah sebagai berikut:

1) Ukuran lingkar

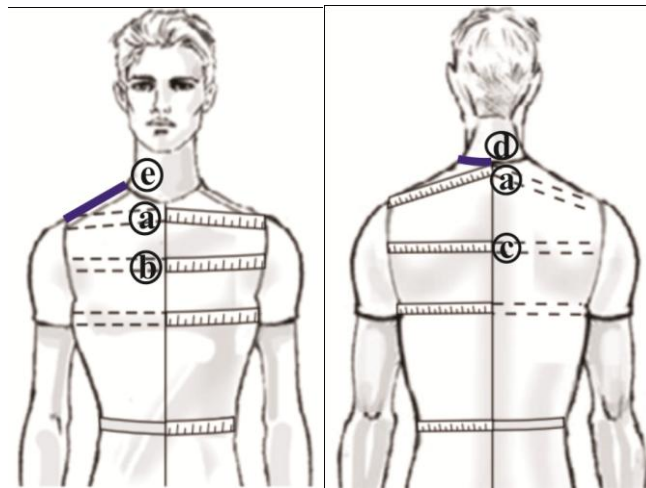


Gambar 7. Cara Mengambil Ukuran lingkar dada
Sumber: *Armstrong* (2010:577)

a. Lingkar dada (*chest circumference*)

Diukur dengan cara meletakkan sentimeter 2 inchi dibawah pelat/kerung lengan di sekeliling lingkar dada (*measure 2" below plate/arm pit*).

2) Ukuran lebar



Gambar 8. Ukuran lebar
Sumber : *Armstrong (2010:577)*

- a) Lebar bahu depan dan belakang (*Across shoulder front and back*)

Diukur dari ruas tulang leher ke ujung bahu (*center neck to shoulder tip*).

- b) Lebar muka (*across chest*)

Diukur dari garis tengah muka ke pertengahan kerung lengan (*center line to mid-armhole*).

- c) Lebar punggung (*Across back*)

Diukur dari garis tengah melintasi daun bahu atau pertengahan lubang lengan (*center line across shoulder blades (mid-armhole)*).

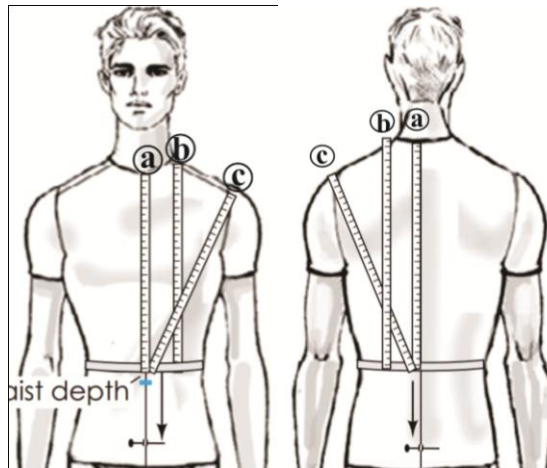
- d) Leher belakang (*Back neck*)

Diukur dari titik bahu tertinggi kiri menuju titik bahu tertinggi kanan.

e) Panjang bahu (*Shoulder length*)

Diukur dari bahu tertinggi ke bahu terendah.

3) Ukuran panjang



Gambar 9. Ukuran panjang
Sumber : *Armstrong* (2010:577)

a) Panjang tengah depan dan belakang (*Center length front and back*)

Diukur dari ruas tulang leher ke bagian batas pinggang (*neck to bottom of waist band*).

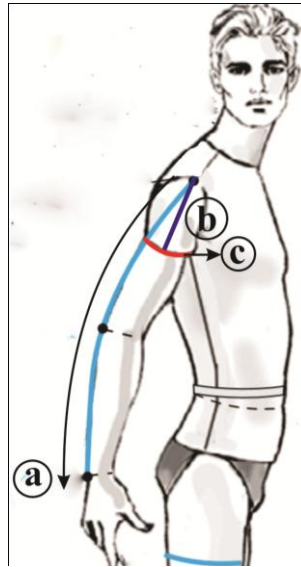
b) Panjang badan depan dan belakang (*Full length front and back*)

Diukur dari bahu tertinggi sejajar dengan garis tengah, berakhir dibagian bawah ikat pinggang, (*shoulder/neck parallel to center line, ending at bottom of waist band or belt*).

c) Kemiringan bahu depan dan belakang (*Shoulder slope front and back*)

Diukur dari ujung bahu ke bagian bawah ikat pinggang
(*shoulder tip to bottom of waist band or belt*).

4) Ukuran lengan



Gambar 10. Ukuran lengan
Sumber : *Armstrong* (2010:578)

a) Panjang lengan (*Sleeve length*)

Diukur dari bahu ke tulang pergelangan tangan (*shoulder tip to wrist bone*).

b) Tinggi puncak lengan (*Cap height*)

Diukur dari bahu terendah sampai batas lengan terbesar.

c) Bisep

Diukur sekeliling bagian terbesar dari lengan atas (*largest part of upper arm*).

b. Tanda-tanda Pola

Tanda-tanda pola memiliki peranan yang sangat penting dalam pembuatan pola. Tanda-tanda pola dapat memberi kemudahan dalam

memahami pola yang sudah dibuat. Menurut Pratiwi (2001:17)

“Tanda-tanda pola adalah berupa macam-macam garis dan warna yang dapat menunjukkan keterangan dan gambar pola tersebut”.



Porrie (2011:7-8) penyelesaian garis-garis pola yaitu:



“Garis tepi pola badan muka diberi warna merah, sedangkan garis tepi pola badan belakang diberi warna biru. Garis tengah muka dan tengah belakang bila menunjukkan lipatan kain digambar dengan garis kecil-kecil diseling dengan titik-titik. Garis pertolongan digambar dengan garis hitam yang halus atau garis titik-titik. Arah benang panjang kain pada pola-pola tertentu tidak boleh dilupakan seperti pola slack dengan garis panah”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan tanda-tanda pola adalah macam-macam garis dan warna yang dapat menunjukkan keterangan dalam menggambar pola

Tanda-tanda pola yang biasa digunakan saat menggambar pola konstruksi menurut soekarno (2002:10-11) :

Tabel. 1 Tanda-tanda pola

No.	Tanda-Tanda Pola	Arti tanda pola	Fungsi
1.		Garis merah (pensil merah)	Tanda pola bagian depan
2.		Garis biru (pensil biru)	Tanda pola bagian belakang
3. / - - - - -	Titik-titik atau strip strip	Tanda garis pertolongan atau garis bantu
4.	- . - . - . - . - . -	Strip titik strip titik	Tanda garis lipatan kain
5.	TM	Tengah muka	Tanda garis tengah muka

6.	TB	Tengah belakang	Tanda pola tengah belakang
7.		Tanda panah dua arah	Tanda arah benang / serat kain
8.		Garis siku	Tanda sudut 90° pada pola

Pada pola yang disesuaikan tanda plus/ membesarkan pola di arsir dengan tanda ///////////////, tanda minus/ mengecilkan pola di tandai dengan xxxxxxxx (Ernawati, 2008:249).

Sedangkan tanda pola yang digunakan pada sistem *Helen Joseph Arstmrong* dalam membedakan pola depan dengan pola belakang ditandai dengan tulisan *Front* untuk pola depan dan *Back* untuk pola belakang.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menggunakan tanda pola yang dikemukakan oleh Soekarno dikarenakan tanda-tanda pola tersebut lebih lengkap daripada tanda-tanda pola pada sistem *Armstrong*. Selanjutnya untuk menyesuaikan pola penulis menggunakan pendapat Ernawati.

b. Membuat Pola Kemeja Pria Sistem Helen Joseph Armstrong

Dalam mengukur pola membutuhkan penggunaan sistem pengukuran. Pada sistem *Helen Joseph Arstmrong* sistem pengukuran menggunakan satuan inchi. Pada keterangan pola angka yang didalam kurung merupakan konversi *inch* ke *centimeter*. Berikut adalah grafik konversi metrik *inch* dan *centimeter*:

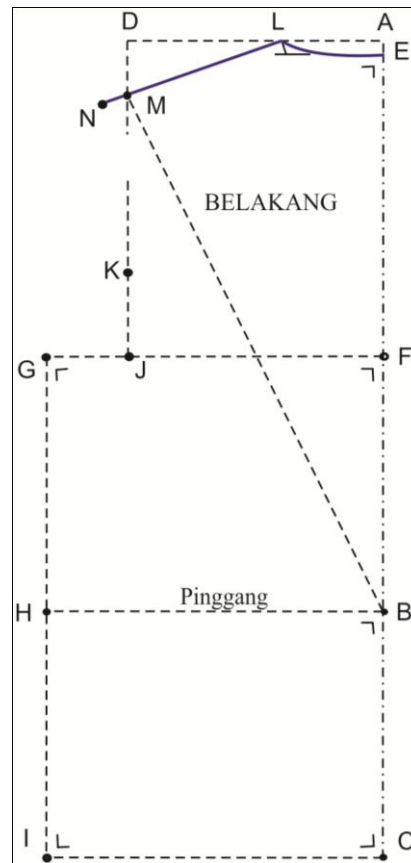
1/8 Inch = 0,3 cm
1/4 Inch = 0,6 cm
3/8 Inch = 0,9 cm

1/2 Inch = 1,27 cm
3/4 Inch = 1,9 cm
1 Inch = 2,54 cm



Gambar 11. Desain kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong*
Sumber : *Armstrong* (2010:522)

1) Membuat Pola belakang



Gambar 12. Membuat pola belakang

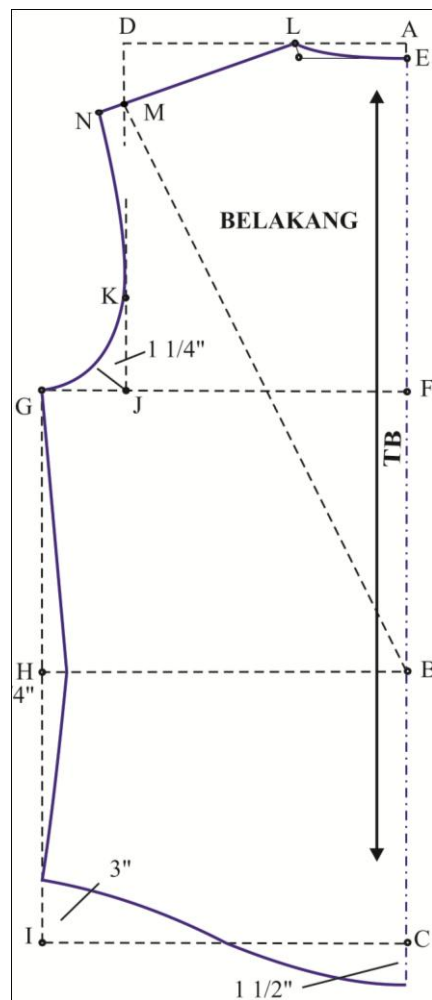
Sumber : Armstrong (2010:522)

Keterangan:

A-B : Panjang badan ke pinggang. Buat garis lurus dari A-B lanjut ke panjang baju yang diinginkan, kemudian tandai dan beri label C. (*Draw line to waist. Mark and continue line to desired shirt length. Mark and label C*).

A-D : Rendah bahu belakang. Sikukan dari A dan buat garis pedoman kebawah 4''(10,2 cm) dengan membuat garis siku dari D. (*Across sholder. Square from A and square down about 4''*).

- B-E : Panjang tengah (panjang punggung).(*Center length*).
- B-F : Setengah dari B-A dikurangi $1\frac{1}{4}$ “(3,1 cm). buat garis siku dari titik F kekiri. (*One-half of B-A, less YM – 1 1/4"*).
- F-G : $\frac{1}{4}$ lingkaran badan ditambah $1\frac{1}{4}$ “(3,1 cm). Tandai titik G. (*Chest plus 1-1/4"*).
- B-H = F-G : Buat garis siku dari titik B.
- C-I = F-G :Buat garis siku dari titik C. Hubungkan titik I, H ke G dengan membuat garis bantu.
- B-M : Kemiringan bahu. Buat garis bantu dari titik B ke M. (*Shoulder slope. Line touches D guideline*).
- F-J : Lebar punggung ditambah $\frac{1}{2}$ ”(1,3 cm). (*Across back plus 1/2". Mark*).
- J-K : $\frac{1}{3}$ dari J-M. (*Square up one-third of JM*).
- A-L : Leher belakang ditambah $\frac{1}{8}$ ”(0,3 cm). (*Back neck plus 1/8*).
- L-N : Panjang bahu ditambah $\frac{1}{2}$ ”(1,3 cm). Menyentuh titik M. Buat garis siku dari garis L ke garis E. Gambar garis leher dengan lengkungan. (*Shoulder length plus 1/2". Line touches and passes through M. Square down from L to intersect with line E. Draw neckline curve*).



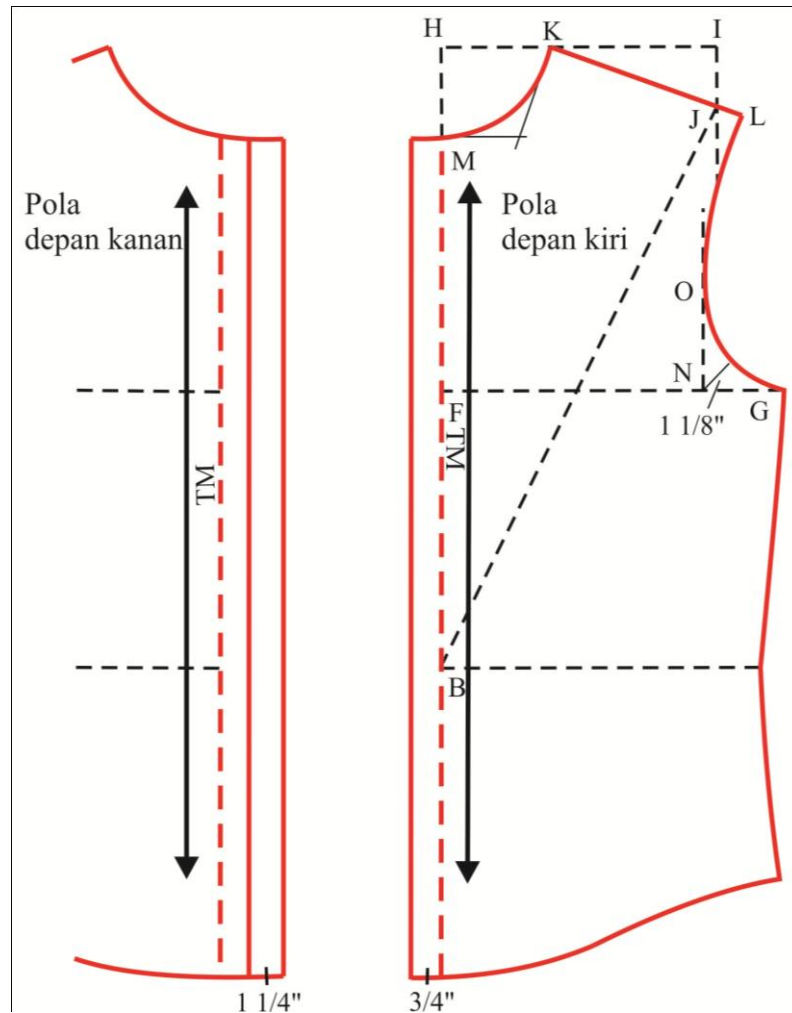
Gambar 13. Membuat pola belakang
Sumber :Armstrong (2010:523)

Keterangan:

- a) Bentuk kerung lengan: gambar 1 1/4" (3,1 cm) garis diagonal dari titik J. Gambar menyentuh kerung lengan mulai dari titik N, K menuju garis G. (*Armhole shape: Draw 1 1/4" diagonal line from J. Draw armhole touching N, K, angle line, and G*).
- b) Bentuk garis bawah kemeja
Dari titik C turun 1 1/2" (3,8 cm), kemudian dari titik I naik 3" (7,6 cm). Bentuk garis lengkung.

- c) Bentuk pinggang : dari titik H masukkan kedalam $1/2''$ (1,3 cm) atau $3/4''$ (1,9 cm). Bentuklah garis sisi. (*Indent side waist $1/2''$ to $3/4''$. Draw hemline curve and side seam*).

2) Membuat Pola Depan



Gambar 14. Membuat pola depan
Sumber : Armstrong (2010:523)

Keterangan:

Balikkan pola badan bagian belakang dan ikuti pola mulai dari titik G-F, kemudian lanjut kebawah ke titik H-B, dan titik I-C. Kemudian lanjutkan langkah berikutnya. (*Turn back pattern over*

and lightly draw from G downward and around pattern to F (chest line. Continue with the instructions).

B-H : Panjang badan depan, buat garis lurus dari titik B ke titik H. *(Full length, continue line from H).*

H-I : Lebar bahu + $1/2$ " (1,3 cm). buat garis siku dari titik H ke I dan dari titik I buat garis siku kebawah 4" (10,2 cm). *(Across shoulder plus 1/2". Square from H and square down 4 inches).*

B-J : Kemiringan bahu depan. *(Shoulder slope).*

H-K : A-L ($1/2$ leher belakang+0,3cm). *(A-L of the back neck).*

B-M : Panjang tengah muka - $3/8$ " (0,9 cm). *(Center front length, less 3/8" and square to K line. Draw neckline with a curve rule).*

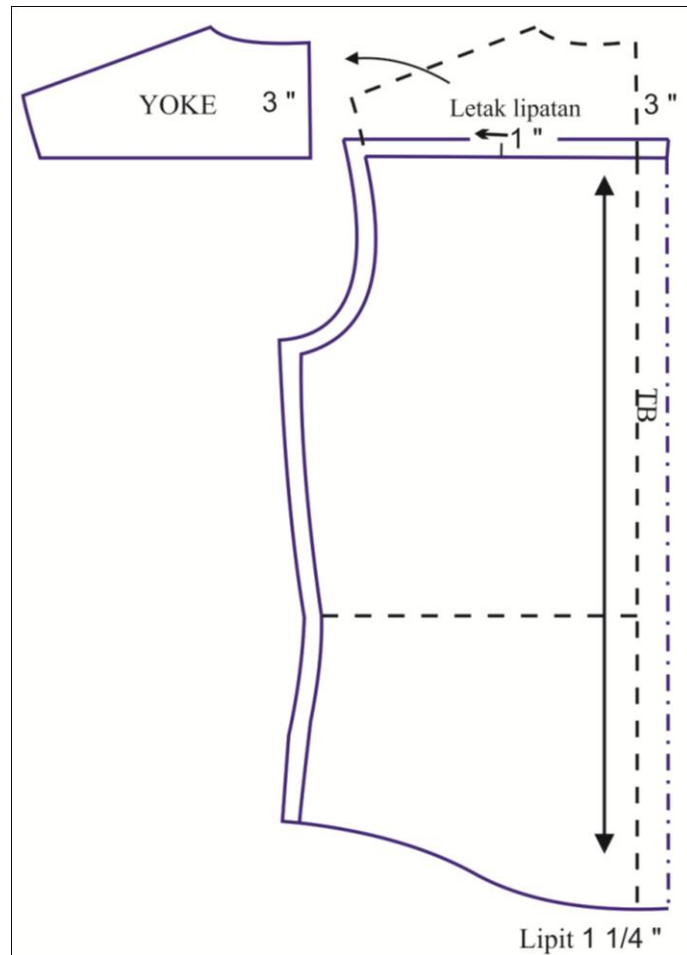
F-N : Lebar muka - $1/4$ " (0,6 cm). Buat garis siku dari titik N 4" keatas. *(Across chest, plus 1/4". Square up 4").*

Kerung lengan, buat garis diagonal $1\ 1/8$ " (2,8 cm) dari titik N. *(Armhole shape: Draw 1-1/8" diagonal line from N).*

a) Belahan muka bagian kiri, dari tengah muka keluarkan $3/4$ " (1,9 cm), kemudian buat garis vertikal sejajar dengan titik M. *(Draw a 3/4" wide extension line parallel with the center front).*

- b) Belahan muka kanan, ciplak pola depan bagian kiri tambahkan belahan sebesar $1\frac{1}{4}$ " (3,1 cm). (*Turn front pattern over and trace. Draw a $1\frac{1}{4}$ " parallel line to the extension*).

3) Pola yoke



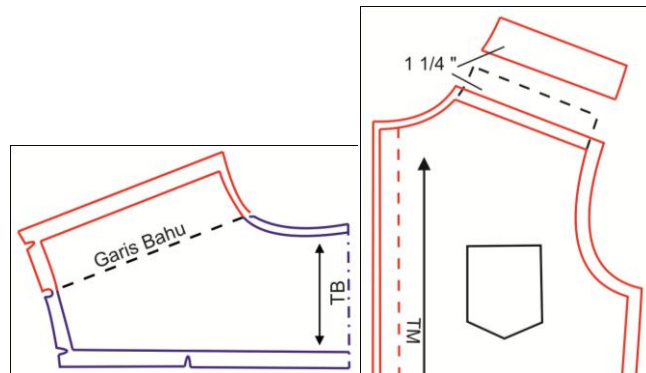
Gambar 15. Membuat pola yoke
Sumber : *Armstrong* (2010:524)

Keterangan:

Dari garis tengah leher turun 3" (7,6 cm), kemudian buat garis lurus ke kerung lengan. Setelah itu potong pola yoke. Tambahkan $1\frac{1}{4}$ " (3,1 cm) untuk lipit pada tengah belakang (jika diinginkan).

(Mark 3" down from center back neck and square across the pattern for yoke line. Below yoke line, add 1 1/4" for pleat (if desired). Mark location of the pleat).

4) Pecah pola yoke



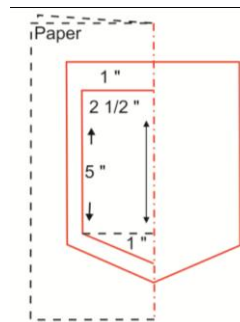
Gambar 16. Membuat pecah pola yoke

Sumber : *Armstrong* (2010:524)

Keterangan:

- a) Dari bahu tertinggi bagian depan turun 1 1/4 " (3,1 cm), bahu terendah turunkan 1 1/4 " (3,1 cm) kemudian buat garis lurus dan potong. *(Draw a line 1 1/4" down from the front shoulder tip and draw a parallel line with shoulder. To complete the yoke, cut pattern and separate upper).*
- b) Sambungkan pola yoke dengan bagian bahu depan yang telah dipotong dengan cara menghubungkan garis bahu depan dengan garis bahu belakang.

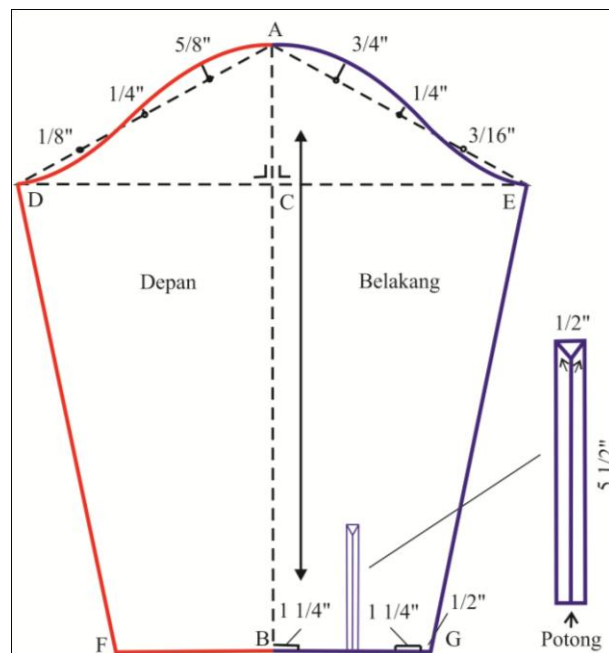
5) Pola saku



Gambar 17. Membuat pola saku
Sumber : Armstrong (2010:524)

Keterangan : Gunakan pengukuran pada gambar sebagai panduan, gambarlah pola saku pada baju, dan tandai penempatannya. (*Use measurements as a guide. Draw pocket on the shirt, and mark guide marks for placement*).

6) Pola lengan



Gambar 18. Membuat pola lengan
Sumber : Armstrong (2010:525)

Keterangan:

A-B : Panjang lengan dikurangi $2\frac{1}{2}$ " (6,4 cm) untuk manset.
(*Sleeve length less $2\frac{1}{2}$ " for cuff*).

A-C : Tinggi puncak lengan dikurangi $\frac{1}{2}$ " (1,3 cm). Buat garis siku dari titik C kekiri dan kekanan. (*Cap height less $\frac{1}{2}$ ". Square out from each side of C*).

C-D : Bisep lengan. Tandai $\frac{1}{2}$ dari ukuran bisep. (*Biceps. Mark one-half of bicep*).

C-E = C-D, kemudian garis dari D ke A, dan A ke E.

A-D : A-E dibagi 4 kemudian beri tanda. Bentuk lengkungan kerung lengan sesuai dengan ukuran yang terdapat pada gambar.

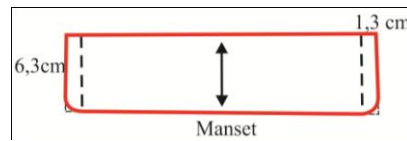
B-F : B-G, $\frac{1}{2}$ ukuran lingkaran manset ditambah $1\frac{1}{4}$ " (3,1 cm) (untuk lipit pada ujung lengan), penempatan lipit sesuai dengan keterangan pada gambar.

B-G : Ukur dari titik B-G kemudian bagi dua kurang $\frac{1}{2}$ " (1,3 cm) untuk menentukan letak belahan pada lengan dan beri tanda. (*Half the distance from B to G, less $\frac{1}{2}$ "*).

Belahan lengan (b)

a) Dari tanda penempatan belahan, buat seperti persegi panjang seperti gambar (b) dengan ukuran panjang $5\frac{1}{2}$ " (6,4 cm) dan lebar $\frac{1}{2}$ " (1,3 cm). (*Slit length is $5\frac{1}{2}$ "*).

7) Pola manset

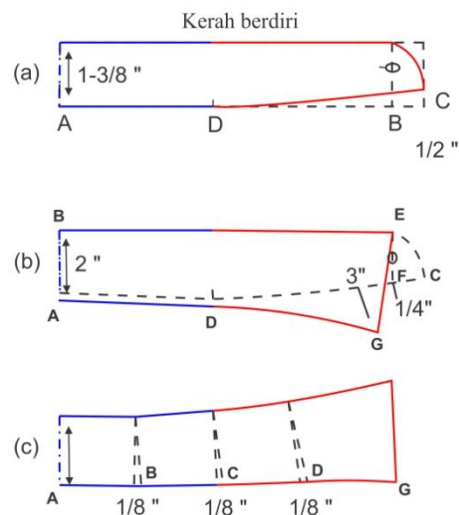


Gambar 19. Membuat pola manset
Sumber : *Armstrong* (2010:525)

Keterangan:

- Tentukan ukuran lingkar ujung lengan..
- Buat persegi panjang dengan ukuran panjang sesuai dengan lingkar manset yang diinginkan kemudian kiri dan kanan ditambah masing-masing $1/2"$ (1,3 cm), dan ukuran lebar $2 1/2"$ (6,4 cm). (*Measure hand for entry measurement and add $1/2"$. Width of cuff _ $2 1/2"$*).

8) Pola kerah Kemeja



Gambar 20. Membuat Pola Kerah Kemeja
Sumber : *Armstrong* (2010:525)

Keterangan pola kerah kemeja:

a) Kerah berdiri

Bentuk persegi panjang dengan ukuran panjang sesuai dengan $\frac{1}{2}$ lingkar leher dan lebar $1 \frac{3}{8}$ " (3,4 cm).

A-D : $\frac{1}{2}$ leher belakang + $\frac{1}{8}$ " (0,3 cm). (*A to B, plus 1/8"*).

A-B : $\frac{1}{2}$ lingkar leher.

B-C : $\frac{3}{4}$ " (1,9cm).

C : Naik $\frac{1}{2}$ " (1,3 cm). Bentuk garis lengkung dari titik D menuju titik C1.

b) Kerah kemeja

Ciplak pola kerah dengan tanda garis putus-putus, kemudian lebar kerah yang awalnya $1 \frac{3}{8}$ " (3,4 cm) dibuat menjadi 2" (5 cm).

C-F = $\frac{1}{4}$ " (0,6 cm), E-G = 3" (7,6 cm).

Buat garis lengkung dari titik D ke titik G.

c) Pecah pola kerah kemeja

A-G = dibagi 4 lalu beri tanda, masing-masing tanda sikukan keatas. Gunting titik B,C dan D lalu kembangkan masing-masing $\frac{1}{8}$ " (0,3 cm).

3. Pria Dewasa Indonesia Bertubuh Ideal

Ukuran tubuh orang Amerika lebih besar dari orang Indonesia. Menurut hasil penelitian medis yang dilakukan oleh *Alana Biggers, MD* tentang *Average Height For Man*, pada tahun 2019, yang menyatakan

bahwa pada tahun 2016 indeks massa tubuh rata-rata (BMI) untuk pria Amerika yang berumur 20 tahun keatas mempunyai rata-rata tinggi badan yaitu 69,1 inchi setara dengan 175,4 cm dan berat badan rata-ratanya yaitu 196,6 pound setara dengan 89,2 kg. Sedangkan pria dewasa Indonesia yang berumur 20 tahun keatas memiliki tinggi 165,68 cm dan berat 60-64 kg (Beritgar.id:2017). Selanjutnya menurut riset ilmiah yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian Universitas Gajah Mada pada tahun 2001 tinggi rata-rata pria Indonesia adalah 160-170 cm.

Berdasarkan perbedaan rata-rata ukuran tubuh tersebut, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa pria dewasa Amerika lebih tinggi dan lebih berat dibandingkan dengan pria dewasa Indonesia.

Pada penelitian ini model yang digunakan adalah pria dewasa Indonesia. Harlock (1990:246) masa dewasa terbagi menjadi tiga periode yaitu :

- a) Masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai 40 tahun, dimana perubahan fisik sudah mencapai kesempurnaan.
- b) Masa dewasa madya dari umur 40 tahun sampai 60 tahun, Ditandai dengan terjadinya penurunan kemampuan fisik.
- c) Masa dewasa akhir atau lanjut dari 60 tahun sampai meninggal dunia, dimana kemampuan fisik semakin menurun.

Berdasarkan penjelasan diatas maka model yang digunakan untuk mengetahui kesesuaian pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* adalah pria dewasa Indonesia yang berusia 21 tahun. Usia pria dewasa

tersebut termasuk masa dewasa awal yang mana perubahan fisik telah mencapai kesempurnaan.

Pria dewasa Indonesia memiliki berbagai macam bentuk tubuh. Menurut Pratiwi (2001:6) “Bentuk tubuh manusia digolongkan menjadi lima macam bentuk tubuh yaitu normal atau ideal, gemuk pendek, kurus pendek, tinggi gemuk, dan tinggi kurus”. Berat badan Ideal menurut Toni (2017:8) adalah :

“Barat badan ideal merupakan suatu kondisi kondisi berat badan yang seimbang dengan tinggi badan yang dimiliki. Sehingga didapatkan penampilan fisik yang tampak ideal, yaitu tidak terlalu kurus dan tidak terlalu gemuk. Pada umumnya untuk mengetahui berat badan ideal, seseorang harus terlebih dahulu menimbang berat badan dan mengukur tinggi badannya. Kemudian setelah itu melakukan perhitungan dengan rumus matematis tertentu, sehingga diperoleh suatu kesimpulan tentang kondisi berat badan idealnya”.

Untuk mendapatkan ukuran tubuh pria ideal bisa menggunakan rumus *body mass index* (BMI) atau indeks massa tubuh (IMT). Menurut Ramayulis (2008:6) cara sederhana menghitung berat badan ideal menggunakan indek massa tubuh (IMT) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IMT = \frac{\text{Barat Badan (kg)}}{\text{Tinggi Badan (m)}^2}$$

Selanjutnya cocokkan angka IMT tersebut dengan klasifikasi yang tertera pada tabel maka klasifikasi tubuh dapat diketahui.

Tabel 2. Klasifikasi Berat Badan (BB) Berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) untuk Orang Asia Dewasa.

Klasifikasi	IMT (kg/m)
BB kurang	<18,5
BB normal	18,5-22,9
BB lebih	>23
Pre-obes (gemuk sedikit)	23-24,9
Obes I	25-29,9
Obes II	>30

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa apabila pria dewasa memiliki tinggi badan 170 cm (1,7 m) dan berat 64 kg untuk mengetahui tergolong ideal dapat digunakan rumus IMT dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{IMT} &= \frac{\text{BB (kg)}}{\text{TB}^2 \text{ (m)}} \\
 &= \frac{64}{170^2} \\
 &= 22,15
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan IMT tersebut dapat diketahui pria dengan tinggi badan 170 cm dan beratnya 64 kg maka memiliki IMT sebesar 22,15. Pria tersebut tergolong memiliki berat badan normal setelah disesuaikan dengan tabel klasifikasi berat badan (BB) berdasarkan indeks massa tubuh (IMT) untuk orang Asia dewasa.

4. Kesesuaian Pola Kemeja Pria Sistem *Helen Joseph Armstrong*

Kesesuaian merupakan perihal sesuai atau keselarasan. Menurut Alwi (2008:109) “Kesesuaian adalah kecocokan, keselarasan”. Untuk

mengetahui sesuai atau tidaknya pola tersebut terhadap pria dewasa Indonesia bertubuh ideal maka dilakukan *fitting*. Menurut Poespo (2000:27) “*Fitting* menunjukkan pada sempit dan longgarnya sebuah bentuk busana dalam hubungannya dengan orang yang memakainya”. Yasnidawati (2012:84) “*Fitting* adalah menyesuaikan atau pengepasan suatu pakaian pada tubuh seseorang agar pakaian tersebut pas dan benar-benar tepat dengan ukuran dan bentuk tubuh sipemakai.

Menurut Hufton (1973:3) *fitting* dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Membuat pola, b) Mencocokkan anatara ukuran dengan pola, c) Menggunting bahan, d) Menjahit untuk uji coba, e) *Fitting*, f) Mengepas kebadan model / figure, g) Mengevaluasi hasil uji coba pola, h) Memperbaiki kelemahan pola. Hal ini bertujuan supaya dapat mewujudkan busana yang baik dan serasi sesuai bentuk tubuh/proporsi tubuh.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *fitting* adalah kegiatan yang perlu dilakukan dalam pembuatan busana yang bertujuan untuk menyesuaikan busana dengan tubuh model. *Fitting* dapat dilakukan sampai tidak ada lagi kelemahan pada pola sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan tubuh model.

Cara memperbaiki kelemahan dari pola adalah dengan memperbaiki bagian pola yang tidak sesuai atau kurang sesuai setelah dilakukan *fitting*.

Berikut cara perbaikan pola berdasarkan masalah yang ditemukan dalam pengepasan atau *fitting* kemeja menurut *Helen Joseph Armstrong* (2010) :

- a. Masalah pada kemiringan bahu

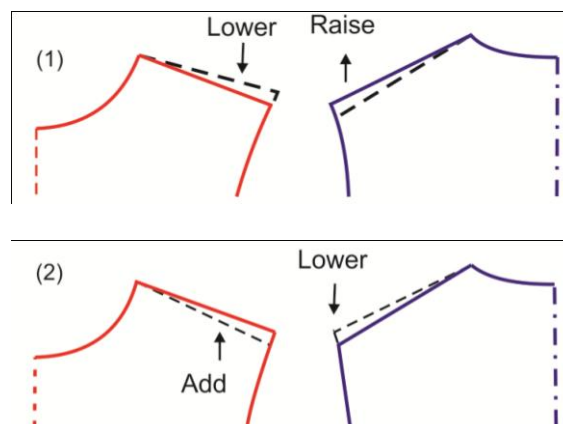
Masalah pada kemiringan bahu dapat berupa garis bahu bergeser kedepan atau kebelakang.

1) Garis bahu bergeser kebelakang

Garis bahu bergeser kebelakang, dapat diperbaiki dengan cara naikkan ujung bahu pada pola badan belakang dan turunkan ujung bahu pada pola badan muka, sesuaikan dengan ukuran yang dibutuhkan. Seperti gambar (1).

2) Garis bahu bergeser kedepan

Garis bahu bergeser kedepan, dapat diperbaiki dengan cara naikkan ujung bahu pada pola badan muka dan turunkan ujung bahu pada pola badan belakang, sesuaikan dengan ukuran yang dibutuhkan. Seperti gambar (2).



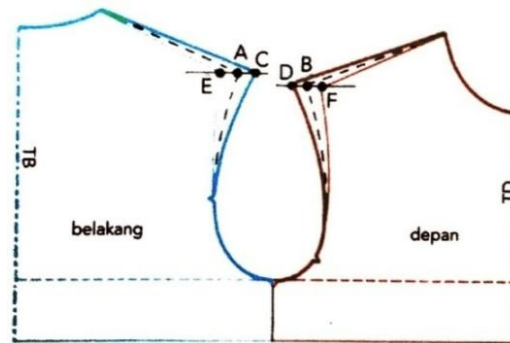
Gambar 21. Memperbaiki Kemiringan Bahu
Sumber: *Armstrong* (2010:603)

Selanjutnya cara perbaikan pola berdasarkan masalah yang ditemukan dalam pengepasan atau *fitting* kemeja menurut *Aldrich* (2015:160-164):

a. Bagian bahu yang bermasalah

- 1) Cara memperbaiki panjang bahu berlebih yaitu : beri tanda A dan B pada titik bahu A-E dan B-F = perbedaan bahu. Hubungkan E dan F pada titik leher dan kerung lengan

- 2) Cara memperbaiki panjang bahu kurang yaitu beri tanda A dan B pada titik bahu, gambarlah garis horizontal melalui titik A dan B. Titik A-C dan B-D = perbedaan bahu. Hubungkan C dan D pada titik leher dan kerung lengan.

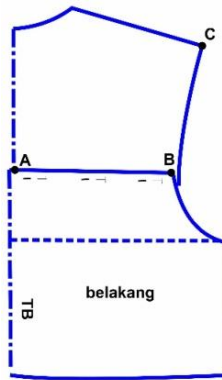


Gambar 22. Cara Memperbaiki Panjang Bahu Berlebih Dan Panjang Bahu Kurang
Sumber : Aldrich (2015:162)

- b. Bagian punggung bermasalah
1) Panjang punggung berlebih

Apabila bagian belakang pakaian terlihat menggembung saat dipakai, berarti panjang punggung pola melebihi panjang punggung model. Panjang punggung perlu dikurangi sesuai dengan ukuran panjang punggung model.

Cara memperbaiki pola menurut Aldrich (2015:159) yaitu gambar garis dari A-B pada titik tengah belakang, beri tanda C pada ujung bahu. Kemudian guntinglah garis tersebut, tumpuk dan sesuaikan dengan selisih ukuran yang sebenarnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar pola berikut :

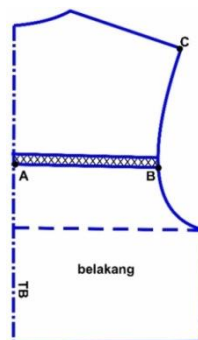


Gambar 23. Cara Mengurangi Panjang Punggung Berlebih
Sumber : Aldrich (2015:163)

2) Panjang punggung kurang

Apabila panjang punggung pola lebih pendek dari panjang punggung model, bagian belakang pakaian akan terangkat saat dipakai. Panjang punggung perlu ditambah sesuai dengan ukuran model.

Cara memperbaiki pola menurut Aldrich (2015:159) yaitu: Gambar garis dari titik A-B pada titik tengah belakang, kemudian gunting garis tersebut dan buka sesuai jumlah selisih yang diperlukan.

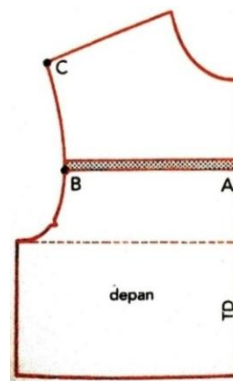


Gambar 24. Cara Menambah Panjang Punggung
Sumber : Aldrich (2015:163)

c. Bagian tengah muka yang bermasalah

1) Panjang tengah muka kurang

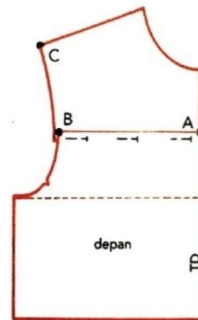
Apabila ukuran panjang tengah muka pada pakaian lebih pendek dari ukuran model, maka panjang tengah muka perlu ditambah. Cara memperbaiki pola yaitu: Gambar garis dari titik A-B pada titik tengah depan, tandai titik C pada ujung bahu, kemudian guntinglah garis tersebut dan tambahlah sesuai dengan kekurangannya.



Gambar 25. Cara Menambah Panjang Tengah Muka
Sumber : *Aldrich* (2015:163)

2) Panjang tengah muka berlebih

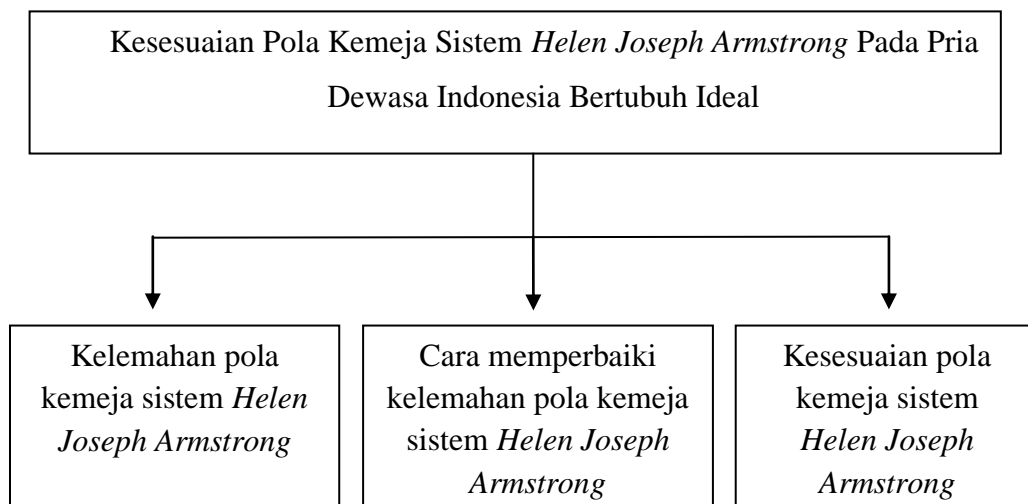
Apabila ukuran panjang tengah muka pola melebihi panjang tengah muka yang sebenarnya, maka ukuran panjang tengah muka perlu dikurangi. Caranya yaitu : Gambar garis dari titik A-B pada titik tengah muka, kemudian beri tanda C pada ujung bahu. Guntinglah garis yang sudah ditandai titik A-B, lalu tumpuk sesuai jumlah yang berlebih atau jumlah yang akan dikurangi.



Gambar 26. Cara Mengurangi Panjang Tengah Muka
Sumber : Aldrich (2015:163)

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan kelemahan pola, cara memperbaiki kelemahan pada pola dengan menggunakan teori perbaikan pola kemeja menurut *Helen Joseph Armstrong* dan *Aldrich* menggunakan tanda pola menurut Ernawati untuk membesarkan atau mengecilkan pola, sehingga menghasilkan pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* yang sesuai pada pria dewasa Indonesia bertubuh ideal. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 27. Kerangka Konseptual

C. Pertanyaan penelitian

1. Apakah terdapat kelemahan pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* pada pria dewasa Indonesia?
2. Bagaimana cara memperbaiki kelemahan pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* pada pria dewasa Indonesia?
3. Bagaimana kesesuaian pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* pada pria dewasa Indonesia?

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesesuaian pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* pada pria dewasa Indonesia bertubuh ideal yang berusia 21 tahun dengan tinggi 170 cm dan berat 64 kg, hasil penelitian dan pembahasannya telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dan saran.

A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kelemahan yang terdapat pada pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* pada pria dewasa Indonesia Bertubuh Ideal.

Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat kelemahan-kelemahan pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* pada pria dewasa Indonesia bertubuh ideal yang berusia 21 tahun dengan tinggi 170 cm dan berat 64 kg. Dari keseluruhan item yang dinilai para panelis pada *fitting* I diperoleh rata-rata persentase keseluruhan 79% dikategorikan tinggi dengan kelemahan yaitu untuk indikator pola badan yaitu panjang bahu, panjang kemeja, dan lebar punggung. Pada indikator pola kerah yaitu bentuk kerah, dan pada indikator pola lengan yaitu kerung lengan.

2. Cara memperbaiki kelemahan pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* Pada Pria Dewasa Indonesia Bertubuh Ideal.

Perbaiki pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* pada pria dewasa Indonesia bertubuh ideal yaitu dengan cara : untuk indikator pola

badan bagian panjang bahu dikurangi 0,5 cm, bagian lebar punggung dikurang 1,3 cm, bagian panjang kemeja bagian sisi ditambah 6 cm dan bagian tengah muka dan belakang panjangnya dikurangi 1,3 cm, bagian kerung lengan diperbaiki dengan mengurangi panjang bahu 0,5 cm dan mengurangi lebar punggung 1,3 cm, dan untuk indikator pola kerah bagian kerah kemeja lebarnya dikurangi 1 cm.

3. Kesesuaian pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* Pada Pria Dewasa Indonesia Bertubuh ideal

Berdasarkan hasil penelitian kesesuaian pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* pada pria dewasa Indonesia bertubuh ideal yang berusia 21 tahun dengan tinggi 170 cm dan berat 64 kg dengan dilakukannya *fitting* II maka diperoleh hasil penilaian keseluruhan indikator dengan persentase 99% dikategorikan sangat tinggi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran peneliti sebagai berikut:

1. Bagi peneliti yang menggunakan sistem *Helen Joseph Armstrong* dalam pembuatan pola kemeja sebaiknya peneliti tepat dalam mengambil ukuran kemiringan bahu muka dan bahu belakang agar garis bahu tepat pada bahu model, karena letak bahu ditentukan berdasarkan ukuran kemiringan bahu.
2. Bagi peneliti yang menggunakan sistem *Joseph Armstrong* dalam pembuatan pola kemeja sebaiknya peneliti tepat dalam mengambil ukuran leher belakang agar lingkaran leher pas pada model, karena untuk

menentukan ukuran leher belakang tidak menggunakan rumus melainkan menggunakan ukuran leher belakang model kemudian ditambah 0,3 cm, sehingga jika pengambilan ukuran tidak tepat maka akan mempengaruhi hasil kerah.

3. Bagi peneliti yang menggunakan sistem *Helen Joseph Armstrong* dalam pembuatan pola kemeja, sebaiknya peneliti tepat dalam mengambil ukuran panjang badan ke pinggang dan ukuran kemiringan bahu karna kedua ukuran ini berpengaruh terhadap hasil kerung lengan, jika hasil kerung lengan pada pola sempit maka sebaiknya pada saat pembuatan pola dalam menentukan letak garis kerung lengan pada badan yang menggunakan ukuran panjang badan ke pinggang yang dibagi 2 kemudian dikurangi 3 - 4,5 cm, sebaiknya disesuaikan dengan ukuran kerung lengan model.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa melanjutkan penelitian pola kemeja sistem *Helen Joseph Armstrong* pada pria dewasa dengan berbagai macam usia, tinggi badan dan berat badan.
5. Diharapkan dosen yang mengajar Busana Pria bisa menggunakan pola sistem *Helen Joseph Armstrong* pada pembuatan pola kemeja.

DAFTAR RUJUKAN

- Aldrich, Winifred. 2015. *Metric Pattern Cutting For Men's Wear*. Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia.
- Alwi, Hasan 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Arifah.A Rianto. 2003. *Teori Busana*. Bandung: Yapendo.
- Arikunto., Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armaini Rambe, 2013.”Analisis Pembuatan Bustier Sistem Chung Hwa untuk Busana Kebaya”.20(1):65-72.
- Armstrong, Helen Joseph. 2010. *Pattern Making for Fashion Design (fifth edition)*. California: Preatice.
- Centeno, Antonio. 2016. *Teori Bentuk Kemeja Yang Benar*. [Online]. di www.realmanrealstyle.com. Diakses 20 Juni 2020.
- Daryanto. 1994. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya: Apollo.
- Ernawati, dkk.2008.*Tata Busana Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembina Sekolah Menengah Kejuruan.
- Ernawati, Reni. 2017. *Buku Ajar Pola Konstruksi Busana*. Padang : SUKABINA PRESS.
- Fitria, L, Ernawati, E, & Nelmira, W. 2017. Penyesuaian Pola Dasar sistem Fernando Burgo Pada Wanita Dewasa Bertubuh Ideal Di Indonesia. *E-Journal Home Econimic and Tuorisme*, 15(2).
- Hanifah., Ernawati, (2017). Kesesuaian Pola Celana Sistem *Charmant* Pada Wanita Dewasa Indonesia Bertubuh Ideal. *E-journal Home Economic and Tourism*, 8(2).
- Harlock, E.B. 1990. *Psikologi Perkembangan Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Hikmawati, Fenti. 2018. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Hufton, Jessie.1973. *Fashion Tailoring New York*. Golden Press.
- Irma dkk. 2011. *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.